

ISBN : 978-602-19131-7-8

Digital Repository Universitas Jember



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL KELAUTAN DAN PERIKANAN IV

**“Pembangunan Kelautan dan Perikanan
yang Berkelanjutan dan Berkeadilan Sosial dalam
Menyongsong Poros Maritim Dunia”**



**SWISS-BELINN, TUNJUNGAN-SURABAYA
05 SEPTEMBER 2018**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA
2019**

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL KELAUTAN DAN PERIKANAN IV**

“Pembangunan Kelautan dan Perikanan yang Berkelanjutan dan Berkeadilan Sosial
dalam Menyongsong Poros Maritim Dunia”

5 September 2018

Hotel Swiss-Belinn
Tunjungan-Surabaya



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA**

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL KELAUTAN DAN PERIKANAN IV**

Ketua : Achmad Fachruddin Syah, S.Pi., M.Si., Ph. D
Sekretaris : Novi Indriyawati, S.Kel., M.Si., M.Sc
Anggota : Dyah Ayu Sulistyono Rini, S.Kel., M.T
Onie Wiwid Jayanthi, S.Kel., M.Si
Nike Ika Nuzula, S.Si., M.T
Wiwit Sri Pratiwi, S.Si., M.Si., M.Sc

Reviewer : Insafitri, ST., M.Sc., Ph.D
Wahyu Andy Nugraha, ST., M.Sc., Ph.D
Dr. H. Makhfud Efendy, S.Pi., M. Si
Dr. Zainul Hidayah, S.Pi., M. App. Sc
Dr. H. Agus Romadhon, SP., M.Si
Achmad Fachruddin Syah, S.Pi., M. Si., Ph. D
Ary Giri Dwi Kartika, S. Kel., M. Si
Maulinna Kusumo Wardhani, S. Kel., M. Si

Editor : Wahyu Andy Nugraha, Ph.D
Dr. Agus Romadhon
Insafitri, Ph.D

Layouter : Wahyu Andy Nugraha, Ph.D

Cover Design : Ahmad Handoko

Penerbit : Fakultas Pertanian

ISBN : 978-602-19131-7-8

Cetakan : Pertama, Januari 2019

Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang PO Box. 2 Kamal Bangkalan
Telp: 031-3013234
Fax: 031-3011506

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya kita semua masih diberikan kesehatan, sehingga dapat hadir dalam rangka untuk mengikuti Seminar Nasional Prodi Ilmu Kelautan UTM Rabu, 5 September 2018.

Dalam rangka melanjutkan tradisi intelektual, program studi Ilmu Kelautan Universitas Trunojoyo Madura pada tahun 2018 ini menyelenggarakan Seminar Nasional Kelautan dan Perikanan IV. Seminar ini dimaksudkan sebagai ajang untuk diseminasi dan publikasi hasil-hasil penelitian dari para peneliti dan akademisi bidang kelautan dan perikanan dari seluruh Indonesia.

Prosiding seminar nasional ini dimaksudkan untuk menyampaikan gagasan yang sudah diseminarkan agar dapat digunakan oleh semua kalangan dalam pengembangan ilmu kelautan dan perikanan di Indonesia.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada panitia yang terdiri dari rekan-rekan dosen, PLP dan mahasiswa Prodi Ilmu Kelautan UTM yang telah bekerja sama untuk mensukseskan acara ini. Saya mewakili seluruh panitia menyampaikan permohonan maaf apabila ada kekurangan dalam penyelenggaraan seminar ini.

Wassalamualaikum Wr Wb.

Bangkalan, 1 Januari 2019

Ketua Pelaksana

Achmad Fachruddin Syah, S.Pi., M.Si., Ph. D

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
PERKIRAAN BATIMETRI PERAIRAN DANGKAL MENGGUNAKAN CITRA LANDSAT 8 Dhani Irwanto	1-12
KERENTANAN PESISIR KOTA PARIAMAN, SUMATERA BARAT MENGGUNAKAN PEMODELAN NUMERIK HIDRO-OSEANOGRAFI Koko Ondara, Guntur Adhi Rahmawan, Yulia Armi Pitri	13-24
PENGEMBANGAN STRATEGI KEAMANAN MARITIM DALAM MENGHADAPI ANCAMAN WILAYAH LAUT SEBAGAI DAMPAK PERKEMBANGAN KAWASAN K. Susilo, Udi Subakti CM , I Nengah Putra A , Ahmadi , Okol Sri Suharyo	25-37
EVALUASI PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN PESISIR DI KOTA PASURUAN Kr Bina Rescue Aulya Hidayah, Rizqi Abdi Perdanawati, Rahmad Junaidi	38-53
IDENTIFIKASI PENGARUH KERAPATAN MANGROVE TERHADAP DINAMIKA PASANG SURUT DI SEGARA ANAKAN, CILACAP, JAWA TENGAH Ayi Tarya, Larasati C. Sunaringati and Nining Sari Ningsih	54-64
STUDI HUBUNGAN STRUKTUR KOMUNITAS MAKROBENTHOS DENGAN KUALITAS PERAIRAN DI RUMAH MANGROVE WONOREJO, SURABAYA Aulia Gusti Kinasih, Rizqi Abdi Perdanawati, Misbakhul Munir	65-77
PENGARUH KONFIGURASI TERUMBU BUATAN BENTUK HEKSAGONAL PADA KEMAMPUAN PEREDAMAN GELOMBANG Harish Wirayuhanto, Haryo D Armono	78-86
ANALISIS LAJU PERTUMBUHAN KARANG PORITES SP DI PERAIRAN SUMATERA BARAT DENGAN <i>CORAL X-RADIOGRAPH DENSITOMETRY SYSTEM</i> Winda Lestari Adiningsih, Bambang Semedi, Corry Corvianawatie, Sri Yudawati Cahyarini	87-102
MONITORING CORALS AND FISH ABUNDANCE IN SIMEULUE ISLAND, ACEH PROVINCE BEFORE MASS BLEACHING PHENOMENON CAUSED BY ENSO IN 2016 Ulung J. Wisha, Koko Ondara, Wisnu A. Gemilang, Guntur A. Rahmawan, and Ruzana Dhiauddin	103-114

MODEL SINERGITAS KEAMANAN LAUT OLEH PANGKALAN ANGKATAN LAUT DI CHOKEPOINT SELAT LOMBOK Putu Yogi Arsana, Budi Santoso, Made Jiwa Astika, Ahmadi, Okol Sri Suharyo	115-125
STUDI PROFIL VERTIKAL KECEPATAN ARUS DI PERAIRAN SEKITAR KEPULAUAN DERAWAN, KALIMANTAN TIMUR, INDONESIA Faisal Hisyam Muhammad, Ayi Tarya, Nining Sari Ningsih	126-133
STRATEGI PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN DAN LATIHAN TNI AL DALAM MENDUKUNG PENGUASAAN TEKNOLOGI KEANGKATANLAUTAN 2030 Ahmadi, I Nengah Putra A, Okol Sri Suharyo, Harun B. Ariyoko, A. K. Susilo	134-143
ANALISIS KANDUNGAN LOGAM BERAT Cu, Pb, Hg DAN Sn TERLARUT DI PESISIR KABUPATEN BANYUWANGI Ervina Wahyu Setyaningrum, Agustina Tri Kusuma Dewi, Mega Yuniartik, Endang Dewi Masithah	144-153
INOVASI BUMDES DALAM PENGELOLAAN POTENSI KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT PESISIR Abul Haris Suryo Negoro	154-162
METODE SEDERHANA UNTUK PENANAMAN BAMBU LAUT DI DARAT Ari Kuncoro, Nanda Radhitia P., Susilo Wisnugroho	163-175
PERAN DAN PARTISIPASI STAKEHOLDER DALAM PENGEMBANGAN KONSERVASI MANGROVE MENJADI ECO-WISATA Didik Trisbiantoro, A. Kusyairi	176-185
STRATEGI PENGEMBANGAN PULAU-PULAU KECIL SEBAGAI DESTINASI WISATA BERKELANJUTAN Djoko Poernomo, Maulana Surya Kusuma, Hari Karyadi, Suhartono	186-191
PASANG SURUT KESEJAHTERAAN NELAYAN TRADISIONAL DI PESISIR SELAT MADURA: PERSPEKTIF ANTROHISTORI Kusnadi	192-198
KUASA NELAYAN ATAS LAUT: TANTANGAN PENGELOLAAN LAUT BERKELANJUTAN Maulana S. Kusumah, Djoko Poernomo, Hari Karyadi, Suhartono	199-206
KAYUHANYUTAN DI PANTAI GORONTALO, KELURAHAN LABUHANBAJO, KECAMATAN KOMODO, KABUPATEN MANGGARAI BARAT, NUSA TENGGARA TIMUR Wahyu Budi Setyawan	207-217

MENGELOLA KAWASAN MANGROVE SECARA TERPADU: Pelajaran dari Kawasan Wisata Karangsong, Indramayu Wahyu Budi Setyawan	218-223
SISTEM PENUNJANG KEPUTUSAN PEMILIHAN LAHAN YANG SESUAI UNTUK TANAMAN MANGROVE MENGGUNAKAN METODE <i>SIMPLE ADDITIVE WEIGHTING</i> (SAW) Yanuar Nurdiansyah, Antonius Cahya Prihandoko, Mochamad Roby Nurdiannata	224-232
PENGEMBANGAN TEKNOLOGI INDUSTRI BUDIDAYA PERIKANAN DENGAN MODEL SIMBUSAMAN AGROMINA POLITAN DALAM UPAYA PENINGKATAN PRODUK UNGGULAN KOTA PEKALONGAN Istiyanto Samidjan, Diana Rachmawati, Agus Indarjo, Hadi Pranggono	233-241
REKAYASA TEKNOLOGI BUDIDAYA POLIKULTUR IKAN BANDENG PADA PADAT TEBAR BERBEDA DAN RUMPUT LAUT <i>Gracillaria</i> SP TERHADAP PERTUMBUHAN DAN KELULUSHIDUPAN Istiyanto Samidjan	242-248
REKAYASA TEKNOLOGI POLIKULTUR UDANG VANAMEI DAN RUMPUT LAUT PADA JARAK TANAM BERBEDA TERHADAP PERCEPATAN PERTUMBUHAN DAN KELULUSHIDUPAN Istiyanto Samidjan, Diana Rachmawat, Agus Indarjo, Hadi Pranggono	249-255
IDENTIFIKASI PENGARUH KERAPATAN MANGROVE TERHADAP DINAMIKA PASANG SURUT DI SEGARA ANAKAN, CILACAP, JAWA TENGAH Ayi Tarya, Larasati C. Sunaringati, Nining Sari Ningsih	256-266
ANALISIS KERUGIAN EKONOMI AKIBAT ILLEGAL FISHING DI ZONA EKONOMI EKSKLUSIF PERAIRAN NATUNA Dendy Mahabrur, Jejen Jenhar Hidayat	267-274
PERFORMAN PERTUMBUHAN DAN KELULUSHIDUPAN LELE SANGKURIANG YANG DIBUDIDAYA DI DESA TAMBAKSARI, KECAMATAN ROWOSARI, KABUPATEN KENDAL MELALUI SUPLEMENTASI ENZIM PAPAIN DALAM PAKAN BUATAN Diana Rachmawati, Istiyanto Samidjan, Johannes Hutabarat	275-281
SUPLEMENTASI EKSTRAK NANAS PADA PAKAN TERHADAP PEMANFAATAN PAKAN DAN PERTUMBUHAN UDANG VANAME (<i>Litopenaeus vannamei</i>) UPAYA UNTUK MENINGKATKAN PRODUKSI Diana Rachmawati, Istiyanto Samidjan	282-288
PERBANDINGAN KARAKTERISTIK SIFAT FISIKOKIMIA GELATIN TULANG IKAN BANDENG DAN GELATIN SAPI KOMERSIAL Masirah	289-296
KINERJA PERTUMBUHAN IKAN BAUNG (<i>Mystus nemurus</i>) YANG DIBERI PREBIOTIK MANNANOLIGOSAKARIDA (MOS) DI KOLAM TANAH, TANGKILING, PALANGKA RAYA Ricky Djauhari, Murrod Candra Wirabakti, Shinta Sylvia Monalisa, Rusliana	297-303

- PENGARUH PENGOPERASIAN LAMPU CELUP BAWAH AIR BERBASIS ATFIRE (AUTOMATIC FISH ATTRACTOR) V.1 TERHADAP HASIL TANGKAPAN DI PRIGI, TRENGGALEK 304-314
Riska Fatmawati, Sukandar
- RESPON STRESSOR KEPADATAN IKAN MAS (*Cyprinus carpio* L) SETELAH DIINFEKSI BAKTERI *Edwardsiella tarda* SECARA BUATAN TERHADAP NILAI HEMATOKRIT 315-322
Sri Oetami Madyowati, Muhajir
- OPTIMASI PROSES PRETREATMENT PADA SISIK IKAN BANDENG (*Chanos Chanos*, Forskal) DENGAN RESPONSE SURFACE METHODOLOGY 323-329
Yus Isnainita Wahyu



INOVASI BUMDES DALAM PENGELOLAAN POTENSI KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT PESISIR

Abul Haris Suryo Negoro*

*Staf Pengajar Adm Negara UNEJ Dan Peneliti Institute For Maritime Studies UNEJ

*Corresponding author e-mail: haris.fisip@unej.ac.id

ABSTRAK

Otonomi desa yang digulirkan melalui Undang-undang desa Nomor 6 tahun 2014 membawa implikasi yang besar dalam perubahan bagi desa disekitar wilayah pesisir terutama dalam hal inovasi. Diimplementasikan undang-undang desa dengan perolehan anggaran kurang lebih satu milyar pertahun yang diterima oleh pemerintah desa yang berkaitan dengan kewenangan dan mengatur dalam pengelolaan potensi desa demi kesejahteraan masyarakat. Pentingnya inovasi yang dilakukan pemerintah desa untuk pengelolaan potensi desa yang berada di sekitar wilayah pesisir melalui BUMDes. Kemampuan BUMDes dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi desa di sekitar pesisir. Peluang BUMDes dan masyarakat dalam berinovasi dan kreatifitas untuk mengubah potensi desa menjadi daya tarik bagi wisatawan. wisatawan yang mengunjungi obyek-objek unggulan mendorong terbukanya lapangan kerja dan perluasan kesempatan berusaha bagi masyarakat pesisir. Kemampuan BUMDes mengembangkan Usaha Kecil Menengah melalui kewirausahaan dalam berbagai bidang akan mendorong munculnya anggota masyarakat disekitar wilayah pesisir seperti nelayan untuk berperan sebagai penggerak dan pemberdayaan ekonomi disekitar desa. Bentuk pemberdayaan yang dilakukan BUMDes pada anggota masyarakat seperti pemberian pelatihan, peminjaman alat produksi, pembangunan destinasi wisata, permodalan lunak dan pengetahuan dalam pemasaran produk. Rendahnya pengetahuan dan pendidikan masyarakat pesisir menjadi kendala yang substansi dalam mengimplementasikan inovasi yang sudah direncanakan oleh BUMDes. Kehidupan masyarakat di sekitar daerah pesisir yang terbatas secara kemapanan dan kesejahteraan ekonomi. Selain itu, budaya masyarakat pesisir yang masih berpikir konservatif dan konvensional menjadi permasalahan tersendiri. Inovasi yang tepat guna dan bernilai jual akan menjadi solusi permasalahan yang muncul di masyarakat pesisir.

Kata Kunci: Inovasi BUMDes, Kewirausahaan, Masyarakat pesisir

PENDAHULUAN

Pesisir dilihat dari segi lingkungan fisik pemerintahan, menunjukkan bentuk daratan dan bentuk perairan. Bentuk daratan berhubungan dengan pemanfaatan sumberdaya alam, kemampuan perhubungan untuk interaksi antara warga negara/penduduk atau antar pengelola negara/pemerintahan, dan untuk pertahanan negara. Pemanfaatan sumber daya alam berkaitan dengan aktivitas ekonomi yang *resource based*, terutama berbasis sumberdaya alam pertanian, dengan agrobisnis dan agroindustri sebagai *leading sector* dalam kaitannya dengan pemberdayaan ekonomi rakyat (Bobo, 2003). Bentuk perairan laut pada umumnya adalah berkait erat dengan produksi perikanan laut, dan ekowisata khususnya wisata perairan atau wisata bahari. Dilihat dari skala usahanya, agribisnis secara struktural ada agribisnis skala besar, menengah dan agribisnis skala kecil.

Menurut Saragih (2001), secara mikro, kendala utama yang dihadapi agribisnis kecil adalah keterbatasan dalam orientasi dan kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurship*) serta keterbatasan dalam permodalan. Dalam pandangan Saragih (2001) orientasi dan kemampuan kewirausahaan dinilai merupakan kendala yang terbesar, sedangkan hal tersebut, merupakan salah satu unsur paling penting dalam pengembangan kegiatan yang berorientasi pasar dan membutuhkan penanganan manajerial yang memadai seperti kegiatan agroindustri. Dalam makalah ini lebih fokus pada bentuk perairan dengan agribisnis berbasis perikanan. Daya saing agribisnis berbasis pertanian dan perikanan laut, dapat ditumbuhkan kembangkan manakala masyarakat pesisir berjiwa wirausaha. Dengan kewirausahaan dapat dihasilkan produk perikanan laut berkualitas dan berdaya saing. Seorang *entrepreneur* adalah seseorang yang "*moving forward*" maju terus kedepan (Suyaman, 2015). Siapapun bisa menjadi apa yang disebut *entrepreneur* asalkan bertumpu pada fondasi pertumbuhan yakni usahanya tumbuh dari waktu ke waktu. Persoalannya secara kelembagaan adalah organisasi bisnis apa yang secara inovatif bisa mengembangkan jiwa jiwa kewirausahaan masyarakat pesisir itu

terkait dengan usaha agribisnis berbasis perikanan laut. Karena itu dalam tulisan yang dimaksud dengan perikanan adalah perikanan laut.

Organisasi usaha yang efektif dalam mewirauasakan masyarakat pesisir adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa). Mengapa BUMDesa? Secara normatif menurut Permendes No. 4 Tahun 2015, pendirian BUMDesa diantaranya bertujuan: meningkatkan usaha masyarakat dalam pengelolaan potensi ekonomi desa, menciptakan peluang dan jaringan pasar yang mendukung layanan umum warga, dan membuka lapangan kerja serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan landasan normatif tersebut, dapat dikatakan bahwa inovasi BUMDesa dapat mewujudkan jiwa kewirausahaan masyarakat pesisir terkait dengan usaha agribisnis berbasis perikanan. Wirausaha yang dimaksudkan adalah apa yang didefinisikan oleh Zimmerer (1997) seorang wirausaha sebagai "*the application of creativity and innovation in solving problems and finding opportunities*". Dalam definisi tersebut, ada tiga hal pokok pada diri *entrepreneur* yaitu kreativitas, inovasi dan peluang khususnya adalah peluang pasar. Sedang inovasi adalah suatu kemampuan untuk memindahkan sumberdaya yang kurang produktif menjadi sumberdaya yang produktif sehingga memberikan nilai ekonomis (Sukmadi, 2016).

Masyarakat Pesisir Dalam Konteks Agribisnis Berbasis Perikanan

Untuk memberdayakan ekonomi nelayan, perlu terlebih dahulu mengubah politik pembangunan pertanian ke masa depan yaitu perubahan dari politik pembangunan pertanian yang berorientasi peningkatan produksi ke politik pembangunan pertanian dengan pendekatan agribisnis. Menurut Saragih (2001) pendekatan agribisnis merupakan paradigma baru pembangunan ekonomi (wilayah, nasional) yang berbasis pertanian (*as a new way to seeing agriculture*). Suatu sistem agribisnis dapat dibagi menjadi empat subsistem, yaitu: (1) subsistem agribisnis hulu (*down-stream agribusiness*), (2) subsistem agribisnis usaha tani (*on-farm agribusiness*, yang dimasa lalu kita kenal sebagai usaha tani (*farming system*), (3) subsistem agribisnis hilir (*upstream agribusiness*), dan (4) subsistem jasa layanan pendukung agribisnis (*supporting institution*). Pada sektor agribisnis dimana subsistem agribisnis hulu, subsistem usaha tani, subsistem agribisnis hilir merupakan suatu kesatuan kegiatan ekonomi yang integral (Saragih, 2001)

Mengapa agribisnis? Karena Indonesia memiliki sumberdaya dasar agribisnis seperti iklim tropis, keanekaragaman hayati (*biodiversity*) baik yang ada di daratan maupun di perairan. Hal tersebut, mengandung arti bahwa kekayaan keanekaragaman hayati itu, dapat menghasilkan komoditas dan produk agribisnis yang besar jumlahnya. Jika sumberdaya agribisnis perikanan dikaitkan dengan ekosistem laut (sistem ekologi kelautan), Indonesia meliputi wilayah laut seluas 3,1 juta km² yang merupakan 62% luas wilayah Indonesia yang luas totanya 5 juta km². Wilayah laut Indonesia terdiri dari perairan pedalaman/kepulauan seluas 2,8 juta km² dan perairan teritorial adalah wilayah perairan laut dengan lebar jalur 12 mil laut sepanjang pantai pulau-pulau Indonesia (Tanjung, 1995). Sumberdaya hayati lautan terdapat dua habitat yaitu dilaut dan di pantai. Tidak kurang dari 2000 jenis ikan terdapat dilaut kita, disamping itu terdapat berbagai macam ikan hias yang hidup pada ekosistem terumbu karang. Disamping itu masyarakat pesisir juga memiliki sumberdaya lain yaitu rumput laut sebagai komoditi ekspor. Angka-angka tersebut, menunjukkan bahwa sumberdaya agribisnis berbasis perikanan demikian banyak dan beragam.

Agribisnis Perikanan dan Ekonomi Kerakyatan

Berbicara masyarakat pesisir dalam konteks agribisnis, hakikinya berbicara mengenai ekonomi kerakyatan. Menurut Saragih (2001) yang dimaksud dengan sektor ekonomi rakyat adalah sektor ekonomi yang melibatkan dan menghidupi sebagian besar rakyat Indonesia, yakni sektor agribisnis. Besar-kecilnya skala usaha sangat menentukan besar-kecilnya modal yang dipakai, makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai. Demikian pula komoditas tertentu dalam proses produksi perikanan, juga menentukan besar-kecilnya modal yang dipakai. Usaha tani asparagus akan memerlukan biaya yang relatif tinggi bila dibandingkan dengan usaha tani padi pada luas lahan yang sama. Skala usaha disamping berkaitan dengan besar-kecilnya modal usaha, juga dengan faktor produksi lain yaitu lahan pertanian yang diartikan sebagai tanah yang disiapkan untuk diusahakan usaha tani misalnya sawah, tagal dan pekarangan (Soekartawi, 1990).

Dalam pandangan Scott (1981) kelebihan yang penting dari petani pemilik kecil adalah bahwa ia memiliki sendiri sarana subsistensinya. Kemudian terkait kekuatan ekonomi rakyat, Mubyarto (1997) mengatakan bahwa kekuatan dan daya tahan ekonomi rakyat terletak pada kemampuannya untuk

berswadaya, yaitu mengandalkan pada kekuatan “modal” sendiri. Artinya “pengusaha” ekonomi rakyat atau ekonomi lemah tidak membayar bunga modal dan upah buruh yang tinggi kepada pihak ketiga. Menurut Mubyarto (2001) ekonomi rakyat adalah ekonomi yang mandiri, tidak tergantung pada bahan baku dari luar negeri, dan melayani pasar cukup besar di dalam negeri.

Terkait dengan sektor agribisnis berbasis perikanan yang mencakup empat subsistem yaitu pertama membangun dan mengembangkan subsistem industri hulu perikanan (pembenihan, industri peralatan penangkapan ikan, industri pakan ikan), kedua subsistem agribisnis ketiga budidaya atau penangkapan ikan, dan penanganan pasca penangkapan, subsistem agribisnis hilir yakni kegiatan industri yang mengolah komoditas perikanan primer menjadi produk olahan (industri pengolahan ikan) serta perdagangannya, keempat subsistem jasa penunjang yakni kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis (perbankan, penelitian dan pengembangan, kebijakan pemerintah, transportasi) secara terintegrasi dalam suatu sistem baik sistem nilai maupun pengelolaannya (Saragih, 2001). Dalam perspektif agribisnis perikanan, masyarakat pesisir memiliki akses terhadap keempat subsistem agribisnis tersebut dari hulu hingga hilir. Dengan demikian agribisnis perikanan membuka kesempatan kerja dan berusaha bagi masyarakat pesisir khususnya golongan ekonomi rakyat.

Masyarakat Pesisir Dituntut Berjiwa Wirausaha

Persoalannya adalah mengapa masyarakat pesisir harus berjiwa wirausaha? Setidaknya tantangan yang dihadapi oleh agribisnis perikanan yaitu : pertama, era globalisasi ditandai oleh gejala ekonomi global sebagai penguasaan satu pasar. Globalisasi dibidang ekonomi bermakna liberalisasi ekonomi berarti pasar bebas dan perdagangan bebas (Kaloh, 2002); kedua pergeseran paradigma pembangunan pertanian dari orientasi produksi keberorientasi pasar (Saragih, 2003). Pasar bebas dalam konteks globalisasi ekonomi menuntut agribisnis berorientasi pasar. Percepatan globalisasi didorong oleh apa yang disebut Kimiechi Ohmae (1991) sebagai *four “Is”*, yaitu industrialisasi, investasi, informasi, dan *individual consumer*. Pada pasar bebas harus memperhatikan perubahan preferensi konsumen yang semakin menuntut atribut produk yang lebih rinci dan lengkap, maka motor penggerak sektor agribisnis harus berubah dari usaha tani kepada industri pengolahan (agroindustri) (Saragih, 2001). Tuntutan pasar berimplikasi pada produk/komoditas agribisnis yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Sistem pasar bebas yang dimodifikasi banyak contoh tentang apa yang dinamakan persaingan monopolistik (*monopolistic competition*), oligopoli dan persaingan murni (persingan sempurna), *pure competition – perfect competition*. Terdapat kondisi persaingan murni, apabila ada banyak produsen atau penjual barang dan jasa yang membawa produk-produk identik ke pasar, dan dimana harga (tinggi rendah harga) merupakan bentuk utama persaingan (Winardi, 2017). Para *entrepreneur* yang bekerja dalam lingkungan dan struktur pasar yang berbeda-beda, perlu menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi pasar yang berlaku disana. Masyarakat pesisir dalam konteks agribisnis berbasis perikanan, yaitu membangun dan mengembangkan subsistem industri hulu perikanan (pembenihan, industri peralatan penangkapan ikan, industri pakan ikan), subsistem budidaya atau penangkapan ikan, dan penanganan pasca penangkapan, subsistem pengolahan hasil perikanan, dan perdagangan, subsistem jasa penunjang (terutama kegiatan penelitian dan pengembangan) secara terintegrasi dalam suatu sistem baik sistem nilai maupun pengelolaannya (Saragih, 2001).

Melalui sistem agribisnis perikanan, terbuka peluang kerja dan berusaha bagi masyarakat pesisir. Contohnya masyarakat pesisir memiliki kesempatan kerja dan berusaha dalam peralatan penangkapan ikan (subsistem hulu), Dalam subsistem budidaya, masyarakat pesisir berpeluang besar terkait dengan penangkapan ikan dan penanganan pasca penangkapan baik sebagai pemilik usaha (pengusaha) maupun sebagai pekerja/nelayan. Demikian pula terbuka kesempatan kerja dan berusaha masyarakat pesisir dalam subsistem pengolahan (agroindustri) hasil laut, dan perdagangan, serta terbukanya akses permodalan melalui lembaga keuangan bank dan non bank. Dalam globalisasi yang akan bersaing adalah barang sekunder yaitu produk agroindustri. Agroindustri berbasis perikanan laut memiliki peluang yang baik dipasar global, karena bahan baku untuk industri tersedia cukup besar yakni ikan yang merupakan komoditas yang mempunyai peluang besar untuk ekspor.

Ketersediaan bahan baku ikan merupakan daya saing yang kita miliki. Pada masa kini dan kedepan, kesempatan agribisnis berbasis perikanan untuk tumbuh dan berkembang lebih cepat masih terbuka luas, baik ditinjau dari segi penawaran maupun segi permintaan. Pada segi penawaran, Indonesia memiliki perairan laut seluas 5,8 juta km² (perairan nusantara dan teritorial 3,1 juta km², perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) 2,7 km²) dan garis pantai sekitar 90 ribu km (terpanjang di dunia) yang

merupakan basis kegiatan ekonomi perikanan (Saragih, 2001). Pada segi penawaran tersebut, menunjukkan bahwa agribisnis perikanan laut memiliki prospek yang cerah. Dalam konteks ini masyarakat pesisir memiliki prospek yang cerah dalam mengembangkan usahanya berkaitan dengan sistem agribisnis berbasis perikanan laut. Karena itu adalah *reasonable* jika agribisnis berbasis perikanan menjadi salah satu agribisnis unggulan yang berdaya saing di pasar internasional. Kesempatan kerja dan berusaha masyarakat pesisir dalam sistem agribisnis berbasis perikanan laut dapat diwujudkan secara efektif manakala baik sebagai pengusaha, produsen maupun sebagai pembisnis berjiwa wirausaha. Dalam usaha mendorong terbangunnya produk/komoditas agribisnis perikanan yang berkualitas dan berdaya saing, maka pengembangan masyarakat pesisir berjiwa wirausaha merupakan sebuah keniscayaan, dan inovasi BUMDesa untuk mewujudkan keniscayaan itu.

Wirausaha dan Kewirausahaan

Di negara kita, konsep *entrepreneur* sejak lama dialihbahasakan dengan padanan kata :wiraswastawan – wirausahawan – wiraniagawan (Winardi, 2017). Istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan “*Entrepreneurship*”, yang dapat diartikan sebagai “*the backbone of economy*” yaitu syaraf pusat perekonomian atau sebagai “*tailbone economy*”, yaitu pengendali perekonomian suatu bangsa (Suryana, 2001). *Entrepreneur* menurut Schumpeter (dalam Winardi, 2017) adalah “...*Durchsetzer Neue Kombinationen*”, hasilnya dapat berupa : produk atau jasa baru, metode kerja baru (yang lebih efisien), teknologi baru, dan pasar baru. Terkait dengan *entrepreneur* Richard Cantillon (dalam Winardi, 2017) mengatakan seorang *entrepreneur* sebagai seorang yang membayar harga tertentu untuk produk tertentu, untuk kemudian dijualnya dengan harga yang tidak pasti (*an Uncertain Price*), sambil membuat keputusan-keputusan tentang upaya mencapai dan memanfaatkan sumber-sumber daya, dan menerima risiko berusaha (*The Risk of Entrepouse*).

Pengertian *entrepreneurship* diperjelas oleh Daid H. Holt (dalam Winardi, 2017) adalah proses penciptaan sebuah usaha baru sebagai tindakan bisnis independen yang diposisikan untuk tumbuh dan yang menguntungkan bagi para pendiri. Berikutnya Holt mengatakan bahwa *entrepreneurship* menurut Holt adalah sebuah istilah yang diterapkan terhadap corporate *entrepreneurship* (*intra corporate entrepreneurship*) yang menekankan penciptaan inovasi dan usaha baru dari dalam batas-batas keorganisasian yang ada (*the process of constructive change through inovation within an established organization*). Oleh karena itu *entrepreneurship* sebagai penerimaan sebuah ide dan menginvensi sebuah organisasi guna mengembangkan ide tersebut. Dengan demikian kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas, keinovasian, dan keberanian menghadapi risiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru (Suyaman, 2015).

Ada sejumlah karakteristik tipikal *entrepreneur* yang antara lain

- Lokus pengendalian internal : para *entrepreneur* beranggapan bahwa mereka berkemampuan untuk mengendalikan nasib mereka sendiri, mereka mampu mengarahkan diri mereka, dan mereka menyukai otonomi.
- Tingkat energi tinggi : para *entrepreneur* merupakan manusia yang persisten yang bersedia bekerja keras, dan mereka bersedia untuk berupaya ekstra untuk meraih keberhasilan.
- Kebutuhan akan prestasi tinggi : para *entrepreneur* termotivasi untuk bertindak secara individual untuk melaksanakan pencapaian tujuan-tujuan yang menantang.
- Toleransi terhadap ambiguitas : para *entrepreneur* merupakan manusia yang bersedia menerima risiko; mereka mentoleransi situasi yang menunjukkan tingkat ketidakpastian tinggi.
- Kepercayaan diri : para *entrepreneur* merasa diri kompeten, dan mereka yakin akan diri mereka sendiri, dan mereka bersedia mengambil keputusan-keputusan.
- Berorientasi pada *action* : para *entrepreneur* berupaya agar mereka bertindak mendahului munculnya masalah-masalah , mereka ingin menyelesaikan tugas-tugas mereka secepat mungkin dan mereka tidak bersedia menghamburkan waktu yang berharga (Winardi, 2017).

Kreativitas dan Inovasi

Inovasi terkait dengan proses mewujudkan gagasan baru, produk baru, kelembagaan dan praktik-praktik baru yang berbeda dan belum banyak diketahui dan digunakan atau diterapkan oleh sebagian warga masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu yang dapat mendorong perubahan-perubahan bagi terwujudnya perbaikan mutu warga masyarakat yang bersangkutan. Inovasi berkaitan erat dengan ide baru, produk atau jasa baru dan sebagai upaya perbaikan yang terus menerus. Robbins (dalam Sukmadi, 2016) mendefinisikan inovasi sebagai suatu gagasan baru yang diterapkan untuk

memprakarsasi atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa. Sedang menurut Rogers (dalam Sukmadi, 2016) inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktek atau obyek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Mengacu pada definisi Robbins dan Rojers tersebut, inovasi terkait dengan gagasan baru atau penemuan terbaru untuk perbaikan terus menerus atas produk, proses, dan jasa.

Dalam pandangan Sukmadi (2016) seseorang yang inovatif akan selalu berupaya melakukan perbaikan, menyajikan sesuatu yang baru/unik yang berbeda dengan yang sudah ada. Lebih lanjut Sukmadi (2016) mengatakan bahwa keaktivitas dan inovasi adalah suatu kemampuan untuk memindahkan sumberdaya yang kurang produktif menjadi sumberdaya yang produktif sehingga memberikan nilai ekonomis, baik langsung maupun tidak langsung. Terkait dengan proses inovasi De Jong & Den Hartog (dalam Sukmadi, 2016) mengatakan inovasi sebagai suatu proses digambarkan sebagai proses yang siklus dan berlangsung terus menerus, meliputi fase kesadaran, penghargaan, adopsi, difusi dan implementasi.

Berikutnya De Jon Den Hartog (dalam Sukmadi, 2016) menyebutkan ada empat tahap proses inovasi yaitu : 1) melihat peluang, 2) mengeluarkan ide, 3) mengkaji ide 4) implementasi. Sedang menurut Ahmed dan Shepherd (2010) inovasi yang terjadi di dalam organisasi itu sendiri, yaitu : (1) inovasi produk, (2) inovasi proses, dan (3) inovasi strategi. Persoalannya adalah apa kreterian suatu inovasi, menurut Widodo (2017) ada empat kreteria inovasi, yaitu Pertama, ada tidaknya dampak positif atau kemanfaatan dari suatu inisiatif perubahan. Kedua, mampukah inisiasi perubahan mampu memberi solusi terhadap masalah. Tututan pengelolaan obyek wisata alam yang profesional dan berdaya saing tinggi, ditengah dukungan anggaran yang sangat terbatas. Ketiga, inovasi haruslah berkesinambungan Keempat, inovasi seyogyanya juga memiliki kompatibilitas dengan sistem di luar dirinya. Inovasi haruslah bisa berjalan harmonis bersama dengan aturan dan instansi lain.

Menurut Christiansen (dalam Budiati, 2010) komponen dalam mengukur kinerja inovasi, mencakup :

1. *Fit with customer need* (kecocokan dengan kebutuhan publik)
2. *Fit either current customer needs or with future customer needs* (cocok tidak saja dengan kebutuhan publik dimasa sekarang, tetapi juga di masa yang akan datang)
3. *Speed refer to market or time to implementation* (kecepatan mengacu pada pasar atau waktu implementasi) yang dilakukan oleh aparatur birokrasi pemerintah daerah
4. *Cost refers to cost for innovation itself* (biaya yang mengacu kepada biaya inovasi itu sendiri).

Inovasi BUMDesa dan Kewirausahaan Dalam Agribisnis Perikanan

Inovasi sebagai suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa. Jadi inovasi sebagai suatu gagasan baru dilakukan oleh BUMDesa adalah dalam usaha memprakarsai atau memperbaiki serta meningkatkan semangat kewirausahaan masyarakat pesisir. Karena jiwa wirausaha atau semangat kewirausahaan merupakan kelemahan dari ekonomi rakyat. Dengan begitu inovasi BUMDesa untuk memperbaiki kewirausahaan ekonomi rakyat dalam hal ini masyarakat pesisir. Dalam berinovasi setidaknya harus memperhatikan empat tahap proses inovasi yaitu : 1) melihat peluang, 2) mengeluarkan ide, 3) mengkaji ide 4) implementasi. Demikian pula inovasi yang dilakukan dapat berkaitan dengan inovasi produk, dan inovasi proses, dan (3) inovasi strategi.

Kendatipun telah memperhatikan tahapan berinovasi, yang tak kalah pentingnya dalam berinovasi adalah juga memperhatikan kriteria suatu inovasi yakni : ada tidaknya dampak positif atau kemanfaatan dari inovasi, mampukah inovasi memberi solusi terhadap masalah, inovasi haruslah berkesinambungan, dan inovasi seyogyanya juga memiliki kompatibilitas dengan sistem di luar dirinya. Oleh karena itu hal yang relvan untuk dikajis adalah *entrepreneur* dan *entrepreneurship* dalam agribisnis perikanan laut, inovasi BUMDesa mewirausahakan masyarakat pesisir, serta kaitannya dengan pemberdayaan ekonomi rakyat dalam sistem ekonomi kerakyatan.

Entrepreneur dan Eentrepreneurship Dalam Agribisis Perikanan Laut

Mewirausahakan masyarakat pesisir mengandung makna transpormasi wirausaha dan kewirausahaan kedalam masyarakat pesisir menjadi pengusaha atau produsen maupun pembisnis berjiwa wirausaha. Masyarakat pesisir berjiwa akan mampu mengubah pola produksi peralatan tangkapan ikan, pola baru penangkapan ikan, dan pola baru pengolahan ikan (industri hasil perikanan) dengan jalan memanfaatkan sebuah penemuan baru atau atau pola lama dengan cara baru, membuka sebuah

sumber suplai bahan-bahan baru, atau suatu cara penyaluran baru, atau mereorganisasi sebuah industri pengolahan ikan yang baru. Artinya dengan jiwa kewirausahaan masyarakat pesisir akan bisa menggunakan pola baru pembuatan peralatan penangkapan ikan yang menyebabkan diaplikasikan metode kerja baru dalam penangkapan ikan dengan hasil yang lebih banyak, dan membuka pasar baru serta pangsa pasar baru.

Banyaknya tangkapan ikan banyak berkelanjutan berarti juga penyediaan ikan hasil tangkapan pola baru akan meningkat kualitas maupun jumlahnya, berimplikasi terhadap industri pengolahan ikan menjadi memiliki daya saing tinggi pada pasar nasional maupun internasional, dengan saluran distribusi baru dalam kegiatan pemasaran. Tumbuh berkembangnya industri pengolahan ikan, menuntut modal usaha yang mencukupi dan pengusaha dan pekerja yang profesional. Dengan demikian masyarakat dan pengusaha yang berjiwa wirausaha berdampak luas terhadap perekonomian pedesaan dan lingkungan masyarakat pesisir. Karena dengan jiwa wirausaha, para pengusaha dapat menumbuhkan kembangkan usahanya, produsen mampu menghasilkan produk barang/jasa yang berkualitas dan berdaya saing tinggi, dan pembisnis memperdagangkan dagangannya dengan jaringan penjualan atau pemasaran yang luas. Luasnya jaringan bisnis yang dilakukan oleh pengusaha dan pedagang, karena dukungan teknologi informasi dan komunikasi sebagaimana dikatakan oleh Kimiechi Ohmae (1991) sebagai *four "Is"*, yaitu industrialisasi, investasi, informasi, dan *individual consumer*. Melalui teknologi komunikasi dan informasi, pengusaha atau pembisnis dibelahan benua, dengan mudah melakukan percakapan bisnis dengan mitra usahanya di belahan benua lain.

Aplikasi *four "Is"*, dari Kimeichi Ohmae tersebut, dalam membangun jaringan pemasaran produk pengolahan agribisnis perikanan laut dengan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi baru terkait dengan bisnis jarak jauh tersebut, adalah sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Schumpeter (dalam Winardi, 2017) bahwa fungsi para *entrepreneur* adalah mengubah atau merevolusionerkan pola produksi dengan jalan memanfaatkan sebuah penemuan baru (*invention*) atau secara lebih umum, sebuah kemungkinan teknologikal untuk memproduksi sebuah komoditi baru, atau memproduksi sebuah komoditi lama dengan cara baru, membuka sebuah sumber suplai bahan-bahan baru, atau suatu cara penyaluran baru (ingat saluran distribusi dalam kegiatan pemasaran) atau mereorganisasi sebuah industri baru.

Dengan jiwa kewirausahaannya yang trengginas dalam mengelola usahanya yakni agribisnis berbasis perikanan laut, maka muncullah sosok wirausaha yang dilukiskan oleh Jean Baptiste Say (dalam Winardi, 2017) bahwa seorang *entrepreneur* sebagai seorang yang memiliki seni serta keterampilan untuk menciptakan perusahaan-perusahaan baru, dan memiliki pemahaman tentang kebutuhan masyarakat. Apa yang dilukiskan Say tersebut, seorang *entrepreneur* mempengaruhi masyarakat melalui penciptaan perusahaan-perusahaan barunya, dan pada saat bersamaan dipengaruhi oleh masyarakat untuk memenuhi tuntutan-tuntutan akan produk-produk inovatifnya. Dengan demikian wirausaha bekerja untuk meningkatkan tingkat hidup orang lain dan memperbaiki kehidupan mereka, berarti wirausaha akan melayani kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan inilah yang oleh Meredith *et al.*, (1992) makna menjadi seorang wirausaha. Dengan kata lain seorang *entrepreneur* sebagai inovator pencipta perusahaan-perusahaan baru dengan menghasilkan produk-produk baru untuk melayani kebutuhan-kebutuhan masyarakat, dan memiliki pemahaman tentang kebutuhan masyarakat. Pemenuhan kebutuhan masyarakat oleh *entrepreneur* yakni berupa produk/komoditas baru sebagai wujud dari kreativitas dan inovasi. Hal tersebut, sesuai dengan Zimmerer (dalam Sukmadi, 2016) mendefinisikan seorang wirausaha sebagai "*the application of creativity and innovation in solving problems and finding opportunity*". Definisi Zimmerer tersebut, terdapat tiga unsur *entrepreneur* yaitu kreatifitas, inovasi, dan peluang pasar.

Kesuksesan pada lingkungan-lingkungan bisnis yang sangat kompetitif, terutama tergantung pada apa yang dinamakan "*entrepreneurship*", istilah ini digunakan untuk menerangkan pemikiran strategis, serta perilaku menerima risiko yang menyebabkan timbulnya peluang-peluang baru bagi para individu dan untuk organisasi-organisasi (Winardi, 2017). Sehubungan dengan *entrepreneurship*, Robert C. Ronstadt (dalam Winardi, 2017) memandang *entrepreneurship* adalah proses dinamik, dimana diciptakan kekayaan inkremental, dan kekayaan tersebut diciptakan oleh para individu, yang menanggung risiko utama, yang berkaitan dengan modal, waktu dan atau komitmen karier, atau yang memberikan nilai bagi produk atau service tertentu. Sedang Hisrich dan Brush (dalam Winardi, 2017) mendefinisikan *entrepreneurship* adalah proses dimana diciptakan sesuatu yang berbeda yang bernilai, dengan jalan mengorbankan waktu dan upaya yang diperlukan, dimana orang menanggung risiko finansial, psikologikal, serta sosial, dan orang yang bersangkutan menerima hasil-hasil berupa imbalan moneter, dan kepuasan pribadi sebagai dampak kegiatan itu.

Inovasi BUMDesa Mewirauasakan Masyarakat Pesisir Dalam Agribisnis Perikanan Laut

Keberadaan BUMDesa sebenarnya adalah sama dengan keberadaan BUMD pada daerah propinsi, kabupaten dan kota dan BUMN sebagai penunjang pembangunan khususnya dibidang perekonomian. Perusahaan negara adalah suatu organisasi, baik secara keseluruhan maupun sebagian dimiliki oleh negara, terlibat dalam kegiatan ekonomi dalam bidang industri, pertanian, perdagangan dan jasa, terlibat dalam kegiatan investasi dan pengembangan investasi, melakukan penjualan barang dan jasa dan seluruh kegiatan yang dilakukan dapat dinyatakan dalam neraca dan perhitungan laba rugi (Irwin, 1998). BUMN mempunyai peranan utama yaitu : pertama sebagai unit ekonomi (*business entity*) harus mampu memupuk dana untuk membiayai aktivitasnya baik bersifat rutin maupun pengembangan; kedua, melaksanakan fungsi non-komersial, BUMN yang merupakan bagian dari aparaturnegara bertindak sebagai wahana pembangunan (*agent of development*) (Westra, 2002).

Pengertian BUMDesa menurut UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa adalah badan usaha seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. Agar BUMDesa dapat melaksanakan tugas pokoknya, sebagai organisasi usaha atau *business entity* dituntut kreatif mendorong gerak ekonomi desa melalui kewirausahaan yang dilakukan dengan cara-cara inovatif. Artinya BUMDesa senantiasa mencari terobosan secara inovatif mentransformasi kewirausahaan agribisnis perikanan laut kepada masyarakat pesisir, dan kemudian tercipta pengusaha, produsen dan pembisnis agribisnis perikanan yang berjiwa wirausaha.

Ditransformasikan inovasi kedalam diri pengusaha, produsen dan pembisnis dilingkungan masyarakat pesisir, maka jiwa wirausaha yang dimilikinya adalah *entrepreneur* sebagaimana didefinisikan oleh Zimmerer (dalam Sukmadi, 2016) yakni seorang wirausaha sebagai "*the application of creativity and innovation in solving problems and finding opportunity*". Terdapat tiga unsur *entrepreneur* dalam definisi Zimmerer tersebut, yaitu kreatifitas, inovasi, dan peluang pasar. Artinya para pengusaha dalam melakukan kegiatan usahanya, baik pada subsistem hulu, budidaya dan hilir menggunakan pola baru atau metode baru yang kreatif dan inovatif guna mencari pangsa pasar baru dengan pasar yang baru pula. Apabila hal itu terwujud, maka usaha atau perusahaan yang dimiliki menjadi berdaya saing tinggi dengan pertumbuhan dan perkembangan tinggi yang pula.

Jikalau transformasi inovasi BUMDesa baik melalui Diklat, pertemuan-pertemuan, komunikasi dialogis dan pemecahan masalah itu berhasil, maka subsistem agroindustri perikanan menjadi pendorong ekonomi rakyat berkembang dalam sisten ekonomi kerakyatan yang berdaya saing dipasar nasional, regional dan internasional. Karena produk industri perikanan yang dihasilkan sejalan dengan preferensi konsumen dengan segala macam atributnya. Dengan kreativitas, inovasi dan pasar, pengusaha, produsen dan pembisnis, dapat menggunakan peralatan alat tangkap ikan yang diinginkan pasar, sehingga ketika penangkapan ikan dilakukan, akan terpilah dan terpilih ikan-ikan untuk kebutuhan pasar lokal, regional dan internasional. Artinya ketika ikan-ikan hasil tangkapan telah terpilih, maka pada subsistem pengolahan (agroindustri) kualitas dan daya saing produknya telah terjamin sesuai dengan preferensi konsumennya.

Terwujudnya daya saing produk sesuai preferensi konsumen, adalah sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Schumpeter (dalam Suyaman, 2015), bahwa seorang wirausaha adalah inovator dalam mengkombinasikan sumber-sumber bahan, teknologi, metode produksi, akses pasar dan pangsa pasar baru. Dalam konteks ini menurut pandangan Suyaman (2015) wirausaha berperan dalam mencari kombinasi-kombinasi baru yang merupakan gabungan dari lima proses inovasi, yaitu menemukan pasar baru, mengenal barang-barang baru, metode produksi baru, sumber penyediaan bahan mentah baru, serta organisasi industri baru. Kemampuan kreatif mengkombinasikan menjadi baru yang inovatif, mendorong tumbuh berkembangnya subsistem pengolahan ikan (agroindustri) menjadi industri kreatif yang berdaya saing dipasar yang membukan lapangan kerja dan kesempatan berusaha baru.

Berhasilnya transformasi inovasi pada pengusaha, produsen dan pembisnis, maka akan terbentuk dan terwujudlah sosok usahawan atau wirausahawan yang mandiri, berkreasi menciptakan nilai tambah, selalu mencari peluang pasar dan pangsa pasar baru, dan keberanian menghadapi risiko. Hal tersebut sesuai pandangan Winardi (2017) yang menyebut *entrepreneur* adalah seorang yang menciptakan bisnis baru, dengan menghadapi risiko dan ketidakpastian, dan yang bertujuan untuk mencapai laba serta pertumbuhan melalui pengidentifikasian peluang-peluang mealalui kombinasi sumber-sumber daya yang diperlukan untuk mendapatkan manfaatnya. Karena itu seorang *entrepreneur* berani

sebagai pengambil risiko karena memiliki rasa percaya diri, atinya dengan percaya diri, ia menjadi optimis menghadapi risiko dan ketidakpastian. Hal tersebut, menunjukkan bahwa seorang *entrepreneur* adalah suka pada tantangan..

Inovasi BUMDesa Memberdayakan Ekonomi Rakyat Sektor Agribisnis Perikanan

Pemberdayaan (*empowerment*) adalah upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya mengembangkannya (Mubyarto, 2000). Keberdayaan masyarakat berarti upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri perangkap kemiskinan dan keterbelakannya. Memberdayakan berarti memampukan dan memandirikan masyarakat. Mengapa ekonomi rakyat sektor agribisnis perikanan perlu diberdayakan? Dalam sistem agribisnis, nilai tambah (*added value*) yang terbesar berada pada subsistem agribisnis hulu dan hilir (Saragih, 2001). Impikasinya petani/nelayan yang berada pada subsistem agribisnis budidaya dan penangkapan ikan, menerima pendapatan yang relatif rendah.

Inovasi BUMDesa hakikinya adalah pemberdayaan ekonomi rakyat di lingkungan masyarakat pesisir yang berusaha dalam agribisnis berbasis perikanan laut. Karena itu pemberdayaan menyangkut pelaku usaha maupun sistem agribisnisnya. Pemberdayaan pelaku usaha ekonomi rakyat yang dikembangkan pemerintah dalam bentuk membantu ekonomi rakyat sebagai kegiatan produksi bukan kegiatan konsumsi. Tujuannya jelas untuk memenuhi akan permodalan kecil yang mudah dan murah tanpa jaminan fisik seperti hal Perum Pegadaian (Mubyarto, 2000). Pemberdayaan ekonomi rakyat di lingkungan masyarakat pesisir diharapkan para pengusaha, produsen dan pembisnis agribisnis perikanan laut dapat memenuhi tuntutan sosok pertanian milenium ketiga yaitu sosok yang mampu mengambil keputusan-keputusan yang rasional dan inovatif, jiwa kewirausahaan yang tinggi, mempunyai kemampuan manajemen modern dan profesional, mempunyai networking yang luas dan mempunyai akses informasi ke pasar global; mampu dalam menghadapinya posisi tawar (*bargaining position*) yang kuat (Napitupulu, 2000). Sosok usaha yang dimiliki oleh pengusaha, produsen dan pembisnis yang berdaya adalah usaha atau perusahaan agribisnis perikanan yang memenuhi skala ekonomi (*economies of scale*), menerapkan teknologi maju, menghasilkan produk olahan yang dapat bersaing di pasar lokal dan internasional yang dikelola secara profesional, dan mampu tumbuh berkembang secara berkelanjutan.

Pemberdayaan agribisnis perikanan terkait dengan agribisnis yang integratif, mendorong ekonomi rakyat lebih mampu meniptakan nilai tambah atas produk agribisnis berwawasan perikanan laut'

KESIMPULAN DAN SARAN

Ketika orientasi sektor agribisnis telah berubah kepada orientasi pasar, maka perhatian terhadap preferensi konsumen yang semakin menuntut atribut produk yang lebih rinci dan lengkap sebagai keniscayaan. Dalam menghadapi konsumen yang semakin pintar (*knowledge based society*) dan yang semakin banyakuntutannya (*demanding community*), maka *maximizing customers' satisfaction* menjadi hal yang makin kritis. Untuk merespons dinamika tuntutan konsumen itu, maka semangat kewirausahaan yang dimiliki masyarakat pesisir khususnya para pengusaha, produsen dan pembisnis agribisnis perikanan laut dapat memberikan *maximizing customers' satisfaction* yang merupakan prasyarat untuk mencapai sasaran terminal yaitu *maximizing stakeholders' satisfaction*.

Dengan berjiwa wirausaha, para pengusaha, produsen dan pembisnis agribisnis perikanan laut mampu menciptakan dan menahan nilai tambah (*added value*) sebesar mungkin didalam negeri, mendiversifikasi produk yang mengakomodir preferensi konsumen, untuk memanfaatkan segmen-segmen pasar yang berkembang baik di dalam negeri maupun di pasar internasional. Karena itu sebagai gagasan baru, inovasi diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa terus menerus. Dalam konteks ini BUMDesa diharapkan melakukan inovasi dalam mewirausahakan masyarakat pesisir. Inovasi BUMDesa itu merupakan transpormasi kewirausahaan menjadikan masyarakat pesisir berjiwa wirausaha.

Mewirausahakan masyarakat pesisir hakikinya merupakan ikhtiar pemberdayaan ekonomi rakyat. Pemberdayaan ekonomi rakyat melalui transpormasi kewirausahaan, maka semangat kewirausahaan yang dimilikinya mampu hasilkan produk baru yang belum pernah diketemukan (*Invention* atau *Innovation*), metode kerja baru yang lebih efisien dan lebih efektif, lapangan kerja baru dan daerah penjualan (pasar) baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. (1993). *Pengantar Bisnis*. Jakarta Alfabeta
- Eggertsson, Thrainn. (1990). *Economic Behavior and Institutions*, Cambri University Press
- Kaloh, J. (2002). *Mencari Bentuk Otonomi Daerah : Suatu Solusi Dalam Menjawab Kebutuhan Lokal dan Tantangan Global*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Meredith, Geoffrey G, et al (1992) *Kewirausahaan : Teori dan Praktek*. Dtj Andre Asparsayogi, Jakarta : PT Pustaka Binaman Pressindo
- Meidan, Arthur. (1986). *Business Strategies of Small vs Large Firm, Handbook of Business Policy*. MBC University Press
- Mubyarto. (2001). *Prospek Otonomi Daerah dan Perekonomian Indonesia Pasca Krisis Ekonomi*. Yogyakarta : BPFPE
- Mubyarto. (1997). *Ekonomi Rakyat, Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta : Aditya Media
- Napitupulu, Tom Edward Marasi. (2000). *Pembangunan Pertanian dan Pengembang Agroindustri. Dalam Rudi Wibowo (Ed) Pertanian dan Pangan : Bunga Rampai Pemikiran Menuju Ketahanan Pangan*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Ohmae, Kenichi. (1991). *Dunia Tanpa Batas, Kekuatan dan Stratgi di Dalam Ekonomi yang Saling Megikat*. (Terjemahan), Jakarta : Bina Rupa Aksara
- Saragih, Bungaran. (2001). *Agribisnis :Paradigma Baru Pembangnan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Jakarta : PT Surveyor Indonesia
- Scott, James C. 981. *Moral Ekonomi Petani : Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Dtj oleh Hasan Basari, Jakarta : LP3ES
- Soekartawi. (1990). *Teori Ekonomi Produski Dengan Pokok-Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Jakarta : Rajawali
- Suyaman, Dede Jajang. (2015). *Kewirausahaan Dan Industri Kreatif*. Bandung : CV Alfabeta
- Suryana. (2001). *Kewirausahaan*. Jakarta : Salemba Empat
- Steinhoff and Burgess, John F. (1989). *Small Business Management Fundamentalis*, Singapore McGraw-Hill Book Co.
- Winardi, J. (2017). *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Cimanggis Depok : Kencana
- Westra, Pariata. (2003). *Administrasi Perusahaan Negara Perkembangan dan Permasalahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press